

Jenis Penelitian Tafsir Di Indonesia

Nurlizam

Dosen IAIN Bukittinggi

Abstract: *Toni John as quoted by Federspiel in the introduction of the Popular Indonesian Literature The Qur'an book states that Indonesian Islamic Thought since the 16th century was very great and produced many articles about Traditional Islamic Sciences. Hamzah Fansuri, Ar-Raniri and Syamsudin from Pasai were important scientists at that time, the latest works written by Ar-Raniri had expanded beyond Southeast Asia. This scientific culture was then followed by his students and generations after him to this day. In terms of its writing method, the interpretation of the Koran written by Indonesian Muslim intellectuals varies. Diversity can be seen in terms of language, letter usage, language style and writing method. The variety of languages used is Dutch, Arabic, Javanese, Malay-Jawi and Indonesian. The diversity of letters is seen from the use of Malay and Latin Arabic letters. In terms of methods, some use the tahliliy (analytical) method, maudhu'i (thematic) or a combination of both.*

This article discusses the study of various types of interpretive research in Indonesia that do not yet fully have connections on many sides. The author views that the type of interpretation in Indonesia can be divided into two forms of classification. First, in terms of writing interpretations which are classified into two things, namely using scientific and non-scientific writing standards. Second, in terms of interpretation research, which is divided into three research models, namely: Descriptive, explorative and developmental.

Keywords: *Interpretation, history of interpretation, analysis of types of interpretive research*

Abstrak: *Toni John seperti dikutip oleh Federspiel dalam mukaddimah buku Populer Indonesian Literature The Qur'an menyebutkan bahwa Pemikiran Islam bangsa Indonesia sejak abad ke-16 sangat hebat dan menghasilkan banyak tulisan tentang Ilmu-ilmu Islam Tradisional.*

Hamzah Fansuri, Ar-Raniri dan Syamsudin dari Pasai adalah ilmuwan penting masa itu, karya-karya terakhir yang ditulis oleh Ar-Raniri telah meluas pengaruhnya ke luar Asia Tenggara. Budaya ilmiah ini kemudian diikuti oleh murid-muridnya dan generasi-generasi setelahnya sampai hari ini. Dari segi metode peneulisannya, tafsir al-Quran yang ditulis oleh intelektual muslim Indonesiapun beragam. Keberagaman bisa dilihat dari segi bahasa, pemakaian huruf, gaya bahasa dan metode penulisan. Keragaman bahasa yang dipakai adalah bahasa Belanda, Arab, Jawa, Melayu-Jawi dan bahasa Indonesia. Keragaman huruf dilihat dari penggunaan huruf arab melayu dan latin. Dari segi metode, ada yang menggunakan metode tahliliy, maudhu'I atau gabungan keduanya.

Artikel ini membahas mengenai kajian berbagai jenis penelitian tafsir di Indonesia yang belum sepenuhnya memiliki ketersambungan dalam banyak sisinya. Penulis memandang, jenis penelitian tafsir di Indonesia dapat dibagi dalam dua bentuk klasifikasi. Pertama, dari segi penulisan tafsir yang diklasifikasikan dalam dua hal yaitu menggunakan standar penulisan ilmiah dan non ilmiah. Kedua, dari segi penelitian tafsir, yang dibagi menjadi tiga model penelitian yaitu: Deskriptif, eksploratif dan developmental .

Keywords: *Tafsir, sejarah tafsir, analisis jenis penelitian tafsir*

Pendahuluan

Perkembangan studi al-Quran dan tafsir di Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Menurut catatan Federspiel, bahwa menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh dan Palembang di pulau Sumatera, di Jawa Timur, dan di Gowa di Sulawesi telah melahirkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik para siswa untuk belajar. Hamzah Fansuri, Ar-Raniri dan Syamsudin dari Pasai adalah ilmuwan penting masa itu, karya-karya terakhir yang ditulis oleh Ar-Raniri telah meluas pengaruhnya ke luar Asia Tenggara.¹

Tradisi penulisan tafsir al-Quran di Indonesia ternyata sudah ada sejak lama, yakni sudah ada sejak abad ke-16. Hal ini ditandai dengan ditemukannya manuskrip tafsir al-Quran di Aceh yakni naskah *Tafsir Surat al-Kahfi* [18]: 9 yang tidak diketahui siapa penulisnya.²Dilihat dari corak, atau nuansa tafsir, *Tafsir Surat al-Kahfi* ini sangat kental dengan warna sufistik. Hal ini tentu mencerminkan bahwa penulisnya adalah orang yang mempunyai pandangan spiritual

yang tinggi, atau bahkan pengikut tarekat yang mapan pada saat itu di Aceh, yakni tarekat Qadariyah. Dari sisi referensi, merujuk pada tafsir al-Khazin dan tafsir al-Baidhawi. Hal ini juga menunjukkan bahwa penulisnya seorang yang menguasai bahasa Arab dengan baik dan mempunyai keilmuan yang tinggi.³

Pada abad-abad berikut, munculnya kitab-kitab tafsir di Indonesia yang ditulis oleh para mufasir nusantara semakin banyak dan berkembang. Perkembangan penulisan tafsir menyangkut banyak aspek, mulai dari penggunaan bahasa, objek penafsirannya, metode dalam penulisan, juga menyangkut model penyajiannya dan corak penafsiran. Dari segi penggunaan bahasa misalnya, naskah tafsir pertama yang ditemukan ditulis dalam bahasa Arab dan Belanda yaitu *Tafsir Surat al-Kahfi*, satu abad berikutnya ditemukan tafsir yang ditulis lengkap 30 juz dalam Bahasa Arab yaitu *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh Abdurrauf Singkili yang ditulis sekitar tahun 1675 M. Pada Abad ke-19 M muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan Bahasa Melayu-Jawi, yaitu *kitab Fara'id al-Qur'an* yang tidak diketahui siapa penulisnya.

Sejak awal abad ke-20 baru muncul tafsir Indonesia modern yang ditulis oleh Mahmud Yunus dalam karya tafsirnya yang diberi nama *Tafsir Qur'an Karim*. Ada tiga elemen modern yang diperkenalkannya sebagai pola baru yang memberi ciri bagi penulisan karya tafsir Indonesia modern, yaitu pemakaian huruf Latin menggantikan huruf Arab-Melayu, gaya penulisan model karya tafsir yang ringkas, serta elemen-elemen modernitas dengan memunculkan kecenderungan penafsiran yang bercorak ilmiah. Kemudian diikuti oleh penulis tafsir sesudahnya di antaranya, A. Hasan, T.M Hasbi Ash-Shiddiqy, Hamka, Jaluludin Rahmat, Quraish Shihab dan yang lainnya. Tradisi penulisan tafsir terus berlanjut dan merambah ke ruang dunia Perguruan Tinggi Islam. Penulisan tafsir, dan pada sisi lain studi al-Quran secara umum, lalu muncul dalam kepentingan akademik melalui berbagai kajian skripsi, tesis dan disertasi.

Diskursus Tentang Penelitian Tafsir

1. Pengertian penelitian tafsir

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten dan bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapinya. Penelitian pada dasarnya merupakan “suatu upaya pencarian” dan bukan sekedar mengamati secara teliti terhadap sesuatu obyek. Penelitian berasal dari bahasa Inggris

yaitu *research* yang berasal dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari). Dengan demikian secara etimologi berarti “mencari kembali”.⁴

Istilah penelitian (*research*) telah banyak didefinisikan oleh para ahli dalam bidang metodologi *research*.⁵ Para ahli yang dimaksud antara lain sebagai berikut: Hill Way dalam bukunya *Introduction to research* mendefinisikan penelitian sebagai “*a method of study by which, of all ascertainable problem, we reach a solution to the problem*.”⁶ (Suatu metode studi yang bersifat hati-hati dan mendalam dari segi bentuk fakta yang dapat dipercaya atas masalah tertentu guna membuat pemecahan masalah tersebut). Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa kata “*research*” dapat didefinisikan sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha, yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.⁷ Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris: *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan dan menjawab problemnya.⁸

Karlinger dalam bukunya *Foundation of Behavioral Research* mendefinisikan penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis, tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang dikira terdapat antara fenomena-fenomena itu.⁹ Arief Furchan dalam bukunya Pengantar Penelitian dalam Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian dapat dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. Ini adalah cara untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuannya ialah untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang berarti melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Suatu penyelidikan harus melibatkan pendekatan ilmiah agar dapat digolongkan sebagai penelitian. Secara universal penelitian merupakan suatu usaha sistematis dan obyektif untuk mencari pengetahuan yang dapat dipercaya.¹⁰

Maka oleh karena itu, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian adalah suatu kegiatan seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, dikontrol dan mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.

Kata tafsir secara *harfiah* merupakan kata serapan dari bahasa Arab “*tafsir*”, dan merupakan bentuk *masdar* dari kata *fassara* serta terdiri dari huruf *fa*, *sin*, dan *ra'* itu berarti keadaan jelas (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan.¹¹ Juga berarti membuka sesuatu yang tertutup atau membuka makna dari

kata yang sulit untuk dipahami.¹² Dalam al-Quran, kata ini hanya disebutkan satu kali, yaitu sebagai berikut:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (الفرقان : ٣٣)

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (QS. Al-Furqan: 33)

Sementara itu, secara istilah, banyak ulama mengemukakan pengertian tafsir yang pada intinya apa yang mereka jelaskan memiliki kesamaan makna antara satu dengan lainnya. Ahmad al-Syirbashi memaparkan ada dua makna tafsir dikalangan ulama, yaitu: (1) keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam al-Quran yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki, (2) merupakan bagian dari ilmu *badi'*, yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat.¹³ Manna al-Qathtan mengutip pendapat Abu Hayan, menurutnya tafsir secara istilah yaitu ilmu yang membahas bagaimana menuturkan lafal al-Quran, mengetahui dalil dan hukumnya, susunan-susunannya, dan makna-makna yang dikandungnya.¹⁴

Maka dari definisi yang dikemukakan oleh para ulama, terlihat bahwa dikalangan ahli tafsir terdapat sedikit perbedaan mengenai pengertian tafsir apakah sebagai ilmu alat ataukah sebagai tujuan. Menurut Abdul Muin Salim semua itu dapat dikompromikan, sehingga ada tiga konsep yang terkandung dalam istilah tafsir, yaitu: *Pertama*, kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandung al-Quran. *Kedua*, ilmu-ilmu (pengetahuan) yang merupakan hasil kegtan ilmiah tersebut. *Ketiga*, konsep di atas tidak dapat dipisahkan sebagai *proses*, alat dan hasil yang ingin dicapai dalam tafsir.¹⁵

Maka dapat dipahami, dari uraian tentang pengertian penelitian dan tafsir di atas, bahwa penelitian tafsir adalah suatu kegiatan ilmiah untuk membahas, memahami, menjelaskan dan merefleksikan kandungan al-Quran dengan menggunakan seperangkat pengetahuan yang diperlukan berdasarkan kerangka konseptual tertentu, sehingga menghasilkan karya tafsir yang representatif.

2. Jenis-jenis Penelitian Tafsir

Salah satu karakteristik ilmu pengetahuan adalah selalu mengalami perkembangan. Salah satu cara untuk perkembangan ilmu pengetahuan adalah dengan melakukan penelitian. Untuk mempermudah seseorang menemukan atau mencari hasil penelitian, dibuatlah pengelompokan-pengelompokan. Dengan adanya pengelompokan-pengelompokan ini, muncul jenis-jenis penelitian. Jadi

jenis-jenis penelitian hanya sebuah upaya untuk mengklasifikasi penelitian yang sudah ada yang bertujuan untuk memudahkan bagi peneliti.

Klasifikasi jenis-jenis penelitian cukup banyak, dalam makalah ini penulis membatasi pembahasan pada dua klasifikasi saja, yaitu klasifikasi berdasarkan manfaat dan klasifikasi berdasarkan tujuan. Kedua klasifikasi ini menurut penulis bersentuhan langsung dengan penelitian tafsir.

1. Klasifikasi penelitian berdasarkan manfaat penelitian

Dalam sebuah penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang sudah dilaksanakan adalah suatu keniscayaan, begitu juga dengan penelitian tafsir. Untuk melihat manfaat dari penelitian tafsir, maka perlu dilihat dari dua jenis penelitian, yaitu penelitian murni dan penelitian terapan.

1). Penelitian murni

Penelitian ini merupakan penelitian yang manfaatnya dirasakan untuk waktu yang lama dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti sendiri. Penelitian murni lebih banyak digunakan di lingkungan akademik yang biasanya dikembangkan dalam kerangka pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga penelitian ini memiliki karakteristik yaitu penggunaan konsep-konsep yang abstrak. Hasil dari penelitian murni umumnya untuk memberikan dasar pengetahuan dan pemahaman yang dapat dijadikan sumber metode, teori dan gagasan yang dapat diaplikasikan pada penelitian selanjutnya. Contoh yang paling nyata jenis penelitian murni adalah penelitian dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi.¹⁶

2). Penelitian terapan

Berbeda dengan penelitian murni, pada penelitian terapan, manfaat dari hasil penelitian dapat segera dirasakan oleh berbagai kalangan. Penelitian ini biasanya dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan yang ada, sehingga hasilnya harus segera dapat diaplikasikan. Karena penelitian terapan ini digunakan untuk segera mengatasi masalah yang ada, konsep-konsep yang digunakan juga cenderung konsep-konsep yang operasional, dan bukan konsep yang abstrak, bahkan secara ekstrim dikatakan bahwa penelitian terapan cenderung mengabaikan penggunaan teori dalam penyusunan rancangan penelitian.¹⁷ Di antara contoh penelitian terapan dalam penelitian tafsir misalnya bentuk penelitian terhadap persoalan-persoalan hukum syariat. Misalnya, ketika pemerintah meminta fatwa kepada ulama tentang satu masalah yang menyangkut hukum,

lalu diadakan penelitian dengan pendekatan tafsir ahkam terkait dengan masalah itu, maka penelitian itu dianggap sebagai penelitian terapan untuk tafsir.

2. Klasifikasi penelitian berdasarkan tujuan penelitian

Klasifikasi penelitian berdasarkan tujuan penelitian penulis bagi menjadi 4 jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif, penelitian eksploratif, penelitian developmental, dan penelitian verifikatif. Abdul Muin Salim dalam buku *Metodologi Ilmu Tafsir* menempatkan 4 macam ini merupakan jenis-jenis penelitian tafsir.¹⁸

1). Penelitian deskriptif (*bahtsu tashwiri*)

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.¹⁹ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Dalam penelitian tafsir, penelitian deskriptif yang di sebut dengan *bahtsu tashwiri* bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan ayat demi ayat.²⁰ Penelitian semacam ini cenderung digunakan oleh mufasir yang melakukan kajian al-Quran dengan menggunakan metode *Tahlili*.²¹

2). Penelitian eksploratif (*bahtsu kasyafi*)

Penelitian eksploratif digunakan untuk menggali suatu gejala yang relatif masih baru. Dapat dikatakan bahwa ada suatu fenomena atau gejala yang selama ini belum pernah diketahui atau dirasakan. Dalam ilmu sosial studi kelayakan merupakan jenis penelitian yang berupaya mengeksplorasi tentang suatu fenomena yang baru. Tujuan dari penelitian eksplorasi adalah: a).mengembangkan gagasan dasar mengenai topik yang baru b). memberikan dasar bagi penelitian lanjutan.²²

Dalam penelitian tafsir penelitian eksploratif atau di sebut juga *bahstu al-kasyafi* bertujuan untuk merumuskan teori al-Quran mengenai objek.²³ Dengan demikian penelitian semacam ini cenderung menghasilkan tafsir *maudhu'i*.²⁴

3). *Penelitian developmental (penelitian pengembangan)*

Penelitian developmental adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan, memperluas, dan menggali lebih dalam sebuah teori yang dimiliki oleh ilmu tertentu. Penelitian ini bertujuan mengembangkan teori yang telah ada.²⁵

4). *Penelitian verifikatif (bahsu tashhihi)*

Penelitian verifikatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hasil penelitian sebelumnya, sehingga diperoleh hasil yang memperkuat atau menggugurkan teori atau hasil penelitian sebelumnya. Penelitian jenis ini bertujuan menguji suatu teori atau pendapat yang sudah ada.²⁶

Sejarah Kajian Tafsir al-Quran di Indonesia

1. Geliat penulisan tafsir al-Quran di Indonesia

Tradisi penulisan tafsir di Indonesia sebenarnya sudah lama, Isiah Gusmanian mencatat bahwa pada abad ke-16 M telah muncul proses penulisan tafsir. Hal ini bisa dilihat dari naskah *tafsir surah al-Kahfi* [18]: 9 yang tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w. 1624 M) pada awal abad ke-17 M. Sekarang manuskrip itu menjadi koleksi Cambridge University Library dengan katalog MS Ii.6.45. Diduga manuskrip ini dibuat pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), di mana mufti kesultanannya adalah Syamsuddin al-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan 'Ala al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604 M), di mana mufti kesultanannya adalah Hamzah al-Fansuri.²⁷

Satu abad kemudian kembali muncul karya tafsir yang ditulis oleh Abdurrauf al-Sinkili (1615-1693 M) diberi nama tafsir *Turjuman al-Mustafid* lengkap 30 juz. Tahun penulisan kitab ini tidak dapat diketahui dengan pasti. Peter Ridder, sebagaimana dirujuk Ichwan, setelah melihat informasi dari manuskrip tertua ini, mengambil kesimpulan tentatif, karya ini ditulis sekitar tahun 1675 M.²⁸

Pada abad ke-19 M, muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi, yaitu kitab *Fara'id al-Qur'ān*. Tafsir ini tidak diketahui siapa penulisnya. Ditulis dalam bentuk yang sangat sederhana, dan tampak lebih sebagai artikel tafsir, sebab hanya terdiri dari dua halaman dengan huruf kecil dan

spasi rangkap. Naskahnya masuk dalam sebuah buku koleksi beberapa tulisan ulama Aceh yang diedit oleh Ismai'l bin Abdul Muthalib al-Asyi, *Jami' al-Jawami al-Mushannafat: Majmu' beberapa kitab karangan beberapa ulama Aceh*. Manuskrip buku ini disimpan di perpustakaan Universitas Amsterdam dengan kode katalog: Amst.IT.481/96 (2). Karya ini kemudian diterbitkan di Buloq.²⁹

Objek penafsiran naskah ini adalah surat al-Nisa': 11-12 yang bicara tentang hukum waris. Keterangan yang diberikannya sederhana, tetapi lebih dari sekedar terjemah. Setelah memaparkan ayat tertentu, uraian selanjutnya selalu diawali dengan kata "tafsirnya". Namun, karena tidak adanya data tentang penulisnya, menurut Islah Gusnian, beliau sulit untuk menguraikan lebih dalam lagi.³⁰

Pada abad ke-19 M ini juga terdapat satu lagi literatur tafsir utuh yang ditulis oleh ulama Indonesia yaitu Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879 M) dengan kitab tafsirnya bernama *Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil*. Namun, tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Arab ini tidak ditulis di Indonesia, melainkan ditulis di Makkah. Tafsir ini dirampungkan penulisannya pada hari Rabu, tanggal 5 Rabiul akhir 1305 H yang sebelumnya disodorkan kepada para ulama Makkah dan Madinah untuk diteliti, lalu naskahnya dicetak di negeri itu. Atas kemampuan dan kecerdasan Imam Muhammad Nawawi al-Bantani menulis tafsirnya, ulama Mesir memberikan gelar kepada beliau dengan "*Sayyid Ulama Hijaz*" (Pemimpin ulama Hijaz).³¹

Abad ke-20 M merupakan awal abad modern penulisan dan penelitian tafsir di Indonesia, karena mulai awal abad ke-20 M ini bermunculan beragam literatur tafsir yang ditulis oleh para ulama nusantara dengan berbagai metode, warna dan model. Pada abad ini juga lahir tokoh-tokoh besar dan karya-karya tafsir yang cukup banyak dibandingkan pada abad-abad sebelumnya dan sebagian dari mereka menyelesaikan penulisan tafsirnya secara berurutan 30 juz.

Kita mengenal sosok Mahmud Yunus yang dikenal sebagai pelopor yang menulis tafsir Indonesia modern dalam karya tafsirnya yang diberi nama *Tafsir Qur'an Karim*. Menurut M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, ada tiga elemen modern yang diperkenalkannya sebagai pola baru yang memberi ciri bagi penulisan karya tafsir Indonesia modern, yaitu pemakaian huruf Latin menggantikan huruf Arab-Melayu, gaya penulisan model karya tafsir yang ringkas, serta elemen-elemen modern dengan memunculkan kecenderungan penafsiran yang bercorak ilmiah.³²

Sebagaimana dijelaskan sendiri oleh Mahmud Yunus dalam *muqaddimah* tafsirnya, ia memulai menulis tafsirnya pada bulan November 1922, pe-

nulisannya dikerjakan secara berangsur-angsur, juz demi juz sampai pada juz ketiga.³³ Juz keempat dilanjutkan penulisannya oleh H. Ilyas Muhammad Ali di bawah bimbingan Mahmud Yunus sendiri. Lalu pada tahun 1935 penulisan itu dilanjutkan oleh HM Kasim Bakry sampai juz 18, sisanya dirampungkan oleh Mahmud Yunus sendiri dan selesai pada tahun 1938.³⁴

Setelah tafsir karya Mahmud Yunus ini, muncul tafsir al-Quran yang ditulis A. Hasan. Buku tafsir ini diberi nama *al-Furqan Tafsir Qur'an*. Menurut pengakuan A. Hasan sendiri, tafsir yang ditulisnya ini awalnya diterbitkan juz pertama dari al-Qur'an pada bulan Muharram 1347 H bertepatan dengan bulan juli 1928 M. Usaha penulisan kembali dilakukan pada tahun 1941 hingga sampai pada surah Maryam. Pada tahun 1953 atas permintaan Salim bin Sa'ad bin Nabhan, seorang penerbit dan pedagang buku di Surabaya, A. Hasan kembali menulis tafsir utuh 30 juz untuk diterbitkan.³⁵

Pada dekade 1930-an muncul tafsir-tafsir dengan metode tematik sederhana di antaranya, yaitu: *Rangkaian Tjerita dalam al-Qur'an*, karya Bey Arifin, *al-Quran tentang wanita* karya M. Said, dan *Keesaan Tuhan dalam al-Quran* karya Mukti Ali. Pada sisi lain, berkembang juga dengan model sistematika penyajian tafsir pada surah tertentu, misalnya *Tafsir al-Quranul Karim Surah al-Fatihah* karya Muhammad Nur Idris, *Tafsir Surat Yasin* karya Zainal Abidin dan *Kandungan Surat Yasin* karya Mahfudli Sadli. Ada juga yang berkonsentrasi pada juz-juz tertentu, misalnya: *Al-Burhan Tafsir Juz Amma* karya H. Abdul Karim Amrullah dan *Tafsir Djuz Amma* karya Adnan Lubis.³⁶

Pada tahun 1958, Hamka yang dikenal sebagai seorang ulama dan juga sastrawan, tampil menulis tafsir al-Quran. Awalnya dilakukan lewat kuliah subuh pada jamaah masjid Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Penafsiran itu dimulai dari surah *al-Kahfi*, juz 15.³⁷ Pada hari Senin, 27 Januari 1964, Hamka ditangkap dan dipenjarakan oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri. Penahanan selama lebih kurang dua tahun itu, ternyata menjadi berkah bagi Hamka dengan menyelesaikan penulisan tafsirnya dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1967 dengan nama *Tafsir Al-Azhar*.³⁸

Satu generasi dengan *Tafsir al-Azhar* muncul tafsir al-Qur'an yang ditulis bersama H. Zainudin Hamidy dan Fahrudin HS. Berdasarkan keterangan dari H. Agus Salim, Syekh Sulaiman ar-Rasuli dan Ibrahim Musa, penulisan tafsir ini mulai dikerjakan pada tahun 1953. Edisi terbit pertama tafsir ini dilakukan pada tahun 1959.³⁹ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, seorang ahli fiqh dan tafsir berhasil menulis dua buah tafsir masing-masing bernama *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur* dan *Tafsir al-Quran al-Karim al-Bayan*. Tafsir yang pertama dicetak pertama kali

pada tahun 1971. Karena ketidakpuasannya terhadap karya tafsir yang pertama, ia menulis tafsir yang kedua itu.⁴⁰

Dalam dekade 1980-an, meskipun bahasa Melayu-Jawi semakin tidak populer dalam karya tafsir, kita masih bisa menemukan karya tafsir dalam bahasa non-Melayu yang menggunakan aksara Jawi (Arab Pegon) sebagai media penulisan. Ini bisa dilihat misalnya: *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon.⁴¹

Dalam dekade 1990-an, muncul beragam karya tafsir yang ditulis oleh para ulama dan intelektual muslim Indonesia. Keragaman itu bisa dilihat dari metodologi yang digunakan, model teknis penulisan, hermeneutik tafsir serta tema-tema yang diangkat. Di tinjau dari jenis penelitian, maka tafsir-tafsir Indonesia generasi 1990-an ada yang berasal dari jenis penelitian murni, yaitu penelitian dalam bentuk tesis dan disertasi yang hasilnya kemudian diterbitkan dalam bentuk buku.

Di antara karya-karya tafsir era 1990-an yang berasal dari penelitian murni yang kemudian dijadikan buku itu adalah: *Konsep Kufr dalam al-Quran, suatu Kajian Teologis dengan pendekatan Tafsir Tematik* karya Harifuddin Cawidu, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Quran, Suatu Kajian Tafsir Tematik* karya Jalaluddin Rahman, *Menyelami Kebebasan manusia, Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Quran* karya Machasin, *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya* karya Muhammad Ghlib Mattalo, dan buku *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif al-Quran* karya Nasaruddin Umar.⁴²

Selain berasal dari penelitian murni dalam bentuk tesis dan disertasi seperti yang penulis sebutkan di atas, tafsir al-Quran Indonesia era tahun 1990-an juga ada yang berasal dari penelitian terapan, hasil ceramah, tulisan pada jurnal dan makalah yang disampaikan pada forum-forum diskusi ilmiah yang kemudian disempurnakan dan ditulis kembali dalam sebuah buku tafsir.

Di antara buku-buku tafsir tersebut adalah: *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat*, *Hidayah Ilahi Ayat-Ayat Tahlil*, *Tafsir al-Quran al-Karim*, *Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, dan terakhir *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* masing-masingnya karya dari M. Quraish Shihab. Selain karya dari M. Quraish Shihab tersebut masih banyak juga karya-karya dari intelektual muslim Indonesia era 1990-an tersebut yang bukan berasal dari penelitian murni untuk mendapatkan gelar akademik, yaitu: *Tafsir bil Ma'tsur, Pesan Moral al-Quran* dan *Tafsir Sufi Surat al-Fatihah* karya Jalaluddin Rahmat, *Al-Quran dan Tafsirnya* disusun tim Departemen Agama RI sejak tahun 1980 sampai 1990, *Ensiklopedi al-Quran*,

Tafsir Sosial Berdasarkan Konep-konsep Suci karya Dawam Raharjo, *Memahami Surat Yasin* karya Radiks Purba, *Ayat Suci dalam Renungan 1-30 Juz* karya Moh. E. Hasim, *Tafsir bi al-Ra`yi*, *Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Quran* karya Nashruddin Baidan, *Tafsir Hijri*, *Kajian Tafsir al-Quran Surat al-Nisa'* karya Didin Hafiduddin, *Tafsir Tematik al-Quran tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* karya Majelis Tarjih Muhammadiyah, *Dalam Cahaya Al-Quran*, *Tafsir Sosial Politik al-Quran* karya Syu'bah Asa, dan *Tafsir Juz Amma disertai Asbabun Nuzul* karya Rafi'uddin dan Edham Syafi'i.⁴³

2. Periodisasi literatur tafsir al-Quran di Indonesia

Perkembangan penafsiran al Qur'an di Indonesia agak berbeda dengan perkembangan penafsiran yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat diturunkannya al-Qur'an dan sekaligus tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Karena bahasa Arab adalah bahasa mereka, maka mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti untuk memahami bahasa al Qur'an sehingga proses penafsiran juga lumayan cepat dan pesat. Hal ini berbeda dengan bangsa Indonesia yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Karena itu proses pemahaman al Qur'an terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci, sehingga prosesnya pun lebih lama jika dibandingkan dengan yang berlaku di tempat asalnya. Federspiel membagi sejarah penafsiran Al-Quran di Indonesia menjadi tiga periode:

1. *Tafsir Generasi Pertama*

Generasi Pertama, ditandai dengan gerakan penerjemahan dan penafsiran yang masih terpisah-pisah, yaitu mulai dari permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an yang ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang masih terpisah-pisah.⁴⁴ Federspiel tidak menyebutkan secara tegas karya-karya siapa saja yang dapat mewakili tafsir generasi pertama tersebut.

2. *Tafsir Generasi Kedua*

Generasi kedua muncul sebagai penyempurna metodologis atas karya-karya generasi pertama. Penerjemahan generasi kedua yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an ini, biasanya dibubuhi dengan catatan khusus, catatan kaki, terjemahan kata per-kata, dan bahkan disertai dengan suatu indeks yang sederhana.⁴⁵ Ada tiga karya yang cukup representatif untuk mewakili tafsir-tafsir

generasi kedua, yaitu *Al-Furqan* karya Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Qur'an* karya Hamidi, serta *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus. Tiga karya tersebut telah menunjukkan daya tahannya yang luar biasa, ketiganya masih tetap digunakan sampai tiga puluh tahun dari peluncuran pertamanya.⁴⁶ Tiga tafsir yang mewakili generasi kedua di atas dianggap memiliki format yang sama. Teks Arab ditulis di sebelah kanan halaman. Sementara itu, terjemahan di sebelah kiri, serta catatan yang merupakan tafsir. Kesamaan karakter lainnya terlihat pada penggunaan istilah yang sulit dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga ketiganya memberikan penjelasan khusus. Ketiganya juga sama-sama memberikan penjelasan tentang kandungan setiap surat dalam al-Qur'an.

3. *Tafsir Generasi Ketiga*

Adanya terjemah atau tafsir lengkap, menandai munculnya generasi ketiga pada tahun 1970-an. Ada tiga karya dianggap mewakili generasi ketiga ini, yaitu *Tafsir An-Nur* atau *Al-Bayan* (1966) karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Azhar* (1973) karya H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Hamka, *Tafsir Al-Qur'anul Karim* (1955) karya Halim Hasan. Tafsir generasi ini sebagai upaya untuk meningkatkan tafsir generasi kedua dan bertujuan untuk memahami kandungan al-Qur'an secara komprehensif. Oleh karena itu tafsir generasi ketiga ini berisi materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir. Dalam beberapa hal tafsir-tafsir tersebut merupakan suatu kombinasi dari tafsir-tafsir generasi kedua dan merampingkan hal-hal yang bersifat primer tentang ilmu tafsir. karya-karya tersebut lebih menekankan pada arti al-Qur'an daripada ilmunya.⁴⁷

Tafsir generasi ketiga ini menekankan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan konteksnya dalam bidang keislaman. Masing-masing dari ketiga tafsir tersebut di atas mengandung teks al-Qur'an dalam bahasa Arab yang lengkap dengan terjemahan bahasa Indonesia dan catatan-catatan penjelasan. Masing-masing juga memiliki indeks, ringkasan, dan daftar istilah-istilah penting. Format ketiga karya tersebut masing-masing agak berbeda, namun demikian dalam banyak hal ketiga karya tersebut memiliki persamaan.⁴⁸

Kandungan al-Qur'an yang terdapat di setiap generasi tafsir di atas memiliki beberapa ciri khas tersendiri. Ash-Shiddieqy dan Hamka menyajikan bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat, satu sampai dengan lima ayat, dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya, kemudian diikuti dengan penjelasan panjang yang mungkin terdiri dari satu sampai lima belas halaman. Dalam karya-karya tersebut tidak ada upaya untuk menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an untuk pembacaan yang tidak terputus, melain-

kan penekanannya pada penafsiran. Hanya Hasan yang menggunakan format seperti tafsir generasi kedua, di mana teks dan terjemahan Indonesianya ditempatkan secara berurutan dan catatan kaki diletakkan di bawah.⁴⁹

Tafsir-tafsir generasi ketiga memperlihatkan peningkatan dari tafsir-tafsir generasi sebelumnya, khususnya terhadap penafsiran itu sendiri, yang menyajikan pengungkapan kembali teks dan penjelasan dalam istilah-istilah agama mengenai maksud bagian-bagian tertentu dari teks. Di samping itu ada materi-materi pendukung lainnya seperti ringkasan surat, yang membantu pembaca dalam memahami materi apa yang dibicarakan dalam surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an.⁵⁰

Islah Gusmian memandang bahwa kategorisasi yang dibuat oleh Federspiel dapat memberikan manfaat dalam rangka melihat dinamika penulisan tafsir di Indonesia. Namun demikian, Islah Gusmian memberikan kritik terhadap pembagian periodisasi literatur oleh Federspiel. Menurut Islah, pemilahan tahun dalam tulisan Federspiel tampak agak kacau, di mana Federspiel memasukkan 3 karya tafsir, yaitu: (1) *al-Furqan, Tafsir al-Quran* (Jakarta: Tintamas, 1962) karya Ahmad Hasan; (2) *Tafsir al-Quran* (Jakarta: Wijaya, 1959) karya Zainudin Hamidy dan Fachrudin Hs, dan (3) *Tafsir Quran Karim* (Jakarta: PT. Pustaka Muhammadiyah, 1957) karya H. Mahmud Yunus, sebagai karya tafsir yang menurut Federspiel representative untuk mewakili generasi kedua. Padahal menurut Islah, ketiga karya itu telah muncul pada pertengahan dan akhir tahun 1950-an, yang dalam kategorisasi yang disusun Federspiel masuk pada generasi pertama.⁵¹

Kerancuan serupa juga terjadi ketika Federspiel memasukkan *Tafsir al-Bayan*, (1966) karya TM. Hasbi ash-Shiddiqie, *Tafsir al-Azhar* (1973) karya H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Hamka, *Tafsir al-Qur'anul Karim* (1955) karya Halim Hasan dalam generasi ketiga, dari segi tahun terbit semestinya menurut Islah ketiga karya tafsir itu terlihat bahwa *Tafsir Al-Qur'anul Karim* (1955) karya Halim Hasan masuk generasi pertamanya, *Tafsir al-Bayan*, (1966) karya TM. Hasbi ash-Shiddiqie masuk generasi kedua, dan *Tafsir Al-Azhar* (1973) karya Hamka masuk dalam generasi ketiga.⁵²

Terlepas dari kerancuan pemetaan yang dilakukan oleh Federspiel di atas, dengan konsisten pada periodisasi tahun, pemetaan karya-karya tafsir al-Quran di Indonesia tetap penting dilakukan untuk melihat dinamikanya, baik dari segi teknis, serta sifat penafsir dalam setiap dekade.

Menelisik Metode Penelitian Tafsir al-Quran di Indonesia

1. Jenis-jenis penulisan tafsir al-Quran di Indonesia

Tafsir bukanlah buku suci, ia merupakan sebuah karya intelektual muslim yang selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Indonesia sebagai sebuah Negara berpenduduk muslim terbesar di dunia telah melahirkan karya-karya tafsir yang cukup banyak. Dalam bentuk penulisan tafsir di Indonesia, ada buku-buku tafsir yang ditulis mengacu pada mekanisme penulisan mengikuti aturan penulisan ilmiah. Aturan yang dimaksud adalah tatacara mengutip sumber, penulisan catatan kaki, penyebutan buku-buku yang menjadi rujukan, serta hal-hal lain yang menyangkut konstruksi keredaksionalan. Inilah yang dimaksud dengan bentuk penelitian ilmiah, sementara apabila karya tafsir tidak memenuhi aturan-aturan tersebut, dipastikan bahwa karya tafsir itu dikatakan sebagai bentuk penulisan non ilmiah.

Dalam kaitan ini, ada dua hal pokok yang dianalisis : (a) bentuk penulisan ilmiah, (b) bentuk penulisan non ilmiah. Kedua bentuk ini akan penulis uraikan pada bagian berikut dengan memperlihatkan contoh-contoh kasus di setiap karya tafsir.

a. Bentuk penulisan ilmiah,

Bentuk ini kebanyakan didominasi oleh karya tafsir yang ditulis untuk kepentingan akademik. Bentuk penulisan ilmiahnya secara umum bisa dilihat dari dua hal pokok. *Pertama*, adanya *footnote* sebagai mekanisme dalam menjelaskan detail literature rujukan. Yang termasuk dalam kategori ini menurut Islah adalah *Jiwa dalam al-Qur'an*, *Ahl al-Kitab*, *Makna dan Cakupannya*, *Argumen Kesetaraan Jender*, *Tafsir Sufi al-Fatihah*, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran*, dan *konsep Kufr dalam al-Quran*. *Kedua*, Adanya *endnote* sebagai mekanisme dalam menjelaskan detail sumber-sumber rujukan. Yang termasuk dalam bagian ini adalah *Memasuki Makna Cinta*, *Menyelami Kebebasan Manusia*, dan *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Quran*.⁵³

Fenomena di atas biasa dipahami, karena karya-karya tersebut adalah hasil penelitian murni yang mulanya ditulis untuk tugas akademik yang diharuskan memenuhi standar penelitian dan penulisan ilmiah. Namun menurut Islah, ada juga karya tafsir yang termasuk dalam bentuk ini, namun tidak berasal dari tugas akademik. *Pertama*, *Dalam Cahaya al-Quran*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang mulanya ditulis Syu'bah dai majalah Panji Masyarakat dalam rubrik "Dalam Cahaya al-Quran" untuk setiap edisi. Syu'bah dalam buku

tafsirnya banyak mengutip pandangan para mufasir lain, baik penafsir Indonesia (seperti Hamka, Mahmud Yunus, K.H Bisri Musthafa, dan A.Hasan) maupun penafsir Timur Tengah (seperti Sayyid Qutb, Zamahsyari, al-Thabari, at-Tusi dan lain-lain).⁵⁴

Kedua, Ensiklopedi al-Quran. Sama seperti *Dalam Cahaya al-Quran*, karya ini juga menggunakan bentuk penulisan ilmiah dengan memberikan catatan perut di setiap pernyataan dan pendapat tokoh maupun mufasir yang dirujuk. Bedanya model catatan perut yang dipakai lebih sederhana, yaitu cukup menyebutkan nama pengarang, dan hanya sesekali menampilkan judul buku dan tahun terbit.⁵⁵ Dalam beberapa kasus, karya tafsir ini tidak konsisten dengan bentuk penulisan ilmiah. Sebab, pengutipan pendapat seorang tokoh ataupun mufasir tidak disertai dengan catatan rujukan, setidaknya judul buku yang dirujuk. Ini bisa dilihat misalnya ketika karya ini bicara tentang masalah *fitrah*.⁵⁶

b. Bentuk penulisan non ilmiah

Yang dimaksud dengan istilah non ilmiah adalah bentuk penulisan tafsir yang tidak menggunakan kaidah penulisan ilmiah yang mensyaratkan adanya *footnote*, *endnote*, maupun catatan *bodynote* dalam memberikan penjelasan atas literature yang dirujuk. Meskipun tidak menggunakan bentuk penulisan ilmiah, bukan berarti sebuah karya tafsir, lalu diklaim, secara isi tidak ilmiah. Kategori ilmiah dalam pengertian ini tidak ada kaitannya dengan isi. Kategori ini hanya digunakan dalam konteks memetakan bentuk penulisan, bukan isi sebuah buku tafsir.

Karya tafsir yang memakai bentuk penulisan non ilmiah ini cukup banyak. Pada umumnya tafsir-tafsir klasik nusantara menggunakan pola ini. Adapun tafsir-tafsir yang memakai bentuk-bentuk penulisan non ilmiah itu adalah: *Tafsir al-Misbah*, *Ayat Suci dalam renungan*, *Tafsir al-Quran al-Karim*, *Wawasan al-Quran*, *Memahami Surah Yasin*, *Tafsir juz Amma*, *Hidangan Ilahi*, *alQuran dan Tafsirnya*⁵⁷ dan sebagainya.

2. Jenis-jenis penelitian tafsir al-Quran di Indonesia

Penelitian tafsir sebagaimana telah disinggung di atas adalah suatu kegiatan ilmiah untuk membahas, memahami, menjelaskan dan merefleksikan kandungan al-Quran dengan menggunakan seperangkat pengetahuan yang diperlukan berdasarkan kerangka konseptual tertentu, sehingga menghasilkan karya tafsir yang representatif. Penelitian tafsir sebagaimana juga penelitian pada umumnya dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis yang bisa dilihat

dari segi manfaat penelitian, tujuan penelitian, jenis data yang digunakan, maupun tempat dilakukannya penelitian.

Dalam pembahasan ini, penulis akan menjelaskan persoalan jenis-jenis penelitian tafsir al-Quran di Indonesia dalam dua kategori yaitu: (a) dari segi manfaat penelitian tafsir dan (b) dari segi tujuan penelitian tafsir. Dari dua kategori tersebut, penulis klasifikasikan jenis-jenis penelitian tafsir al-Qur'an di Indonesia sebagai berikut:

a. Jenis penelitian murni

Bagian pertama dari jenis penelitian tafsir adalah jenis penelitian murni. Dikatakan sebagai penelitian murni, karena dalam penelitian ini peneliti dalam melakukan penelitiannya benar-benar hanya ingin menyelesaikan masalah yang ia temukan terkait dengan penelitiannya, tidak karena adanya pesanan dan permintaan dari pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu penelitian murni lebih banyak digunakan di lingkungan akademik yang biasanya dikembangkan dalam kerangka pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga penelitian ini memiliki karakteristik yaitu penggunaan konsep-konsep yang abstrak. Hasil dari penelitian murni umumnya untuk memberikan dasar pengetahuan dan pemahaman yang dapat dijadikan sumber metode, teori dan gagasan yang dapat diaplikasikan pada penelitian selanjutnya. Contoh yang paling nyata jenis penelitian murni adalah penelitian dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi.⁵⁸

Tradisi penulisan tafsir al-Quran di Indonesia pada abad ke-20 M terutama pada dasawarsa tahun 1990-an banyak lahir dari insan-insan akademis dan karya-karya akademik. Karya tafsir yang mulanya lahir dari tugas akademik ini, secara umum cukup komprehensif, dari segi isi, model penulisan, bahasa, serta analisis yang digunakan, menjadi persyaratan utama yang harus dipenuhi seorang penulis. Itu sebabnya, literatur tafsir di Indonesia yang berasal dari tugas akademik ini mempunyai beberapa kelebihan, setidaknya dari segi bentuk penulisan dan analisis yang digunakan.

Islah Gusmian dalam buku *Khazanah Tafsir Indonesia* mencontohkan tiga buah buku tafsir⁵⁹ yang berasal dari tugas akademik dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi mahasiswa PTAIN yang diterbitkan menjadi buku. *Pertama*, berasal dari skripsi yang berjudul "*Konsep Cinta dalam Al-Quran*", skripsi Abdurrasyid di Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁶⁰ *Kedua*, berasal dari tesis Machasin mahasiswa Program Magister IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Kebebasan dan Kekuasaan Allah dalam al-Quran*"⁶¹. *Ketiga*, berasal dari disertasi. Pada bagian ini sebenar-

nya cukup banyak buku-buku yang diterbitkan bernuansa tafsir yang pada awalnya adalah disertasi, di antara buku-buku itu adalah: (1) *Konsep Kufr dalam al-Quran*. Mulanya buku ini merupakan disertasi Cawidu di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, diuji pada tahun 1989, dan dua tahun kemudian (1991) diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang Jakarta; (2) *Argument Kesetaraan Jender*, mulanya naskah disertasi Nasaruddin Umar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, diuji pada tahun 1999. Pada tahun yang sama diterbitkan oleh penerbit Paramadina Jakarta, dan diberi kata pengantar oleh M. Quraish Shihab;⁶² (3) *Ekologi Berwawasan Jender dalam Perspektif al-Quran*. Mulanya buku ini adalah naskah disertasi Nur Arfiyah Febriani di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diuji pada tahun 2011 dan pada November 2014 diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung dan diberi kata pengantar oleh Azyumardi Azra.

b. Jenis penelitian terapan

Secara teori, penelitian terapan biasanya dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan yang ada, sehingga hasilnya harus segera dapat diaplikasikan dan manfaat dari hasil penelitian dapat segera dirasakan oleh berbagai kalangan. Menurut hemat penulis, dalam penelitian tafsir al-Quran, penelitian terapan dapat dilaksanakan pada penelitian non akademik. Beberapa kitab tafsir berikut, menurut hemat penulis termasuk jenis penelitian tafsir terapan:

Pertama, Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil, (Jakarta: Lentara Hati, 1997), karya M. Quraish Shihab. Buku ini merupakan kumpulan ceramah-ceramah yang disajikan Quraish Shihab pada acara *tahlilan* yang dilaksanakan di kediaman Presiden Soeharto, pada tahun 1996.⁶³ Di bagian awal, terdapat dua tulisan yang berasal dari ceramah peringatan 40 hari wafatnya Fatimah Siti Hartinah Soeharto, dan ceramah peringatan 100 hari wafatnya Fatimah Siti Hartinah Soeharto.⁶⁴ Setelah dua tulisan ini, Quraish Shihab menafsirkan surah-surah tertentu yang biasa dibaca dalam tradisi *tahlilan*, yaitu surat *al-Fatihah*, Surat *al-Baqarah*: 1-5, 255 (ayat kursi), surah *al-Ikhlâs*, *al-Falaq* dan *al-Na>s*. Menurut hemat penulis, buku ini dipandang sebagai hasil dari jenis penelitian terapan di bidang tafsir al-Quran karena penyusunan tafsir ini berdasarkan permintaan seseorang yakni keluarga Presiden Soeharto dan pemanfaatannya langsung diperoleh waktu itu juga.

Kedua, Tafsir Tematik al-Quran tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), karya Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pengurus Pusat Muhammadiyah. Buku ini ditulis oleh tim khusus. Tim ini secara formal dibentuk oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan

Pemikiran Islam Pengurus Pusat Muhammadiyah. Namun tidak dijelaskan secara rinci nama-nama yang terlibat dalam tim tersebut.

Sebagaimana diuraikan oleh Syafi'i Ma'arif, selaku PP. Muhammadiyah dalam kata sambutannya, buku yang terbit menjelang muktamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta 8-11 Juli 2000 ini, mempunyai arti penting. Tidak saja ikut menyemarakkan acara muktamar tersebut, tetapi juga membekali warga Muhammadiyah dalam mengadakan hubungan sosial antar umat beragama. Disamping itu, sebagai bentuk kepedulian Muhammadiyah dalam memberikan sumbangan pikiran terhadap bangsa yang sedang menghadapi masalah besar, salah satunya adalah hubungan antar umat beragama yang memprihatinkan.⁶⁵

Menurut hemat penulis, sesuai dengan latar belakang penulisan tafsir ini dan pemanfaatannya, maka keberadaan *Tafsir Tematik al-Quran tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*, karya Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pengurus Pusat Muhammadiyah termasuk jenis penelitian terapan dalam menulis tafsir al-Quran.

c. Jenis penelitian deskriptif (*bahtsu tashwiriyy*)

Sebagaimana telah penulis singgung pada pembahasan sebelumnya, bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁶⁶ Dalam penelitian tafsir, penelitian deskriptif yang di sebut dengan *bahtsu tashwiriyy* bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan ayat demi ayat.⁶⁷ Penelitian semacam ini cenderung digunakan oleh mufasir yang melakukan kajian al-Quran dengan menggunakan metode *Tahliliyy*. Karya-karya tafsir klasik seperti *at-Thabari*, maupun tafsir kontemporer, seperti *al-Manar* dari jenis penelitian tafsirnya mengacu pada model penelitian deskriptif atau menggunakan metode *tahliliyy*.

Tradisi penulisan tafsir di Indonesia sebenarnya telah bergerak cukup lama, dengan keragaman teknis penulisan, corak, dan bahasa yang dipakai. Pada bagian ini akan penulis uraikan jenis-jenis penelitian tafsir al-Quran di Indonesia yang menggunakan model pemaparan deskriptif atau dalam istilah tafsirnya menggunakan pola *tahliliyy*.

Menilik buku-buku tafsir yang berkembang di Indonesia sejak zaman klasik sampai modern, ditemukan beberapa buku tafsir yang menggunakan pola tersebut. Ambil contoh misalnya, *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh

Abdurrauf al-Sinkili (1615-1693 M)⁶⁸ lengkap 30 juz. Tahun penulisan karya ini tidak bisa diketahui dengan pasti. Buku ini menurut banyak pengamat, merupakan terjemah dari *Tafsir al-Baidhawi*. Ilmuwan yang berpendapat seperti ini adalah Christian Snouck Hurgronje.⁶⁹ Namun pendapat ini tidak diamil oleh Peter Riddel. Menurut Riddel, buku ini merupakan terjemah *Tafsir Jalalain*, meskipun banyak merujuk pula pada *Tafsir al-Baidhawi*, *Tafsir al-Khazin* dan beberapa tafsir lain. Sebab *Tafsir al-Baidhawi* merupakan karya tafsir yang ekstensif dan rumit, sedangkan *Tarjuman al-Mustafid* sebagaimana *Tafsir Jalalain* modelnya singkat, jelas dan elementer.⁷⁰

Melihat dari metode dan model buku tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ini, penulis menilai metode penulisan buku tafsir ini mengacu pada model penelitian deskriptif dengan metode *tahliliy*, karena penulis menuliskan penafsiran dalam bukunya dengan melakukan pemaparan dengan menjadikan beberapa kitab tafsir sebelumnya sebagai rujukan dan dituliskan secara runtut, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan susunan dalam *mushaf utsmani*.

Pada abad ke-20-an penelitian tafsir yang menggunakan jenis penelitian deskriptif di Indonesia cukup banyak, ada yang menulisnya secara individu dan ada pula dengan penulisan kolektif. Di antara buku-buku tafsir yang menggunakan pola penelitian dan pembahasan deskriptif dengan metode tafsir *tahliliy* secara runtut tersebut adalah:

1. *Tafsir al-Quran al-Karim* (Medan: Firma Islamiyah, 1956) karya H.A Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman Haitami.
2. *Tafsir al-Quran Karim* (Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1957) karya Mahmud Yunus
3. *Al-Furqan: Tafsir al-Quran* (Jakarta: Tintamas, 1962) karya Ahmad Hasan.
4. *Tafsir al-Bayan* (Bandung: al-Ma'arif, 1966) karya T.M. Hasbi Ash-Siddieqy
5. *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pembina Mas, 1967) karya Haji Abdul Malik Abduk Karim Amrullah (Hamka)
6. *Al-Quran dan Tafsirnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Quran, 1975) ditulis oleh tim Departemen Agama RI
7. *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1983), karya H.Oemar Bakry
8. *Ayat Suci dalam Renungan 1-30 Juz* (Bandung: Pustaka, 1988), karya Moh. E. Hasim

9. *Tafsir al-Quran al-Kari>m, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), karya M. Quraish Shihab
10. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), karya M. Quraish Shihab.

Walaupun 10 buah buku tafsir yang pelulis tampilkan di atas kesemuanya menggunakan jenis deskriptif atau metode *tahliliy* dalam penafsiran, dan ayat-ayat yang ditafsirkannya juga runtut rata-rata lengkap 30 juz, namun model teknis penyajiannya beragam. Dari sepuluh contoh diatas, penulis hanya akan menguraikan dua contoh saja.

Pertama, Ayat Suci dalam Renungan 1-30 Juz karya Moh. E. Hasim. Dalam sistematika penulisannya, teks arab dari setiap ayat ditulis utuh satu ayat, disertai aksara latin dan terjemah Indonesia. Setelah itu setiap ayat ditampilkan dalam bentuk penggalan kata. Setiap penggalan kata disertai aksara latin dan terjemahan perkata. Setelah menampilkan dua model penyajian terjemahan ini, baru dipaparkan penjelasan mengenai maksud ayat.⁷¹

Kedua, Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Tekniks penyajian dari *Tafsir al-Misbah* di setiap awal surat diurai dengan detail masalah yang berkaitan dengan surah yang dikaji. Misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surah, nama-nama lain dari surah tersebut, dan seterusnya. Salah satu contoh pada kasus surah al-Fatihah. Di sini *Tafsir al-Misbah* menguraikan secara sistematis nama-nama lain dari surah al-Fatihah yang telah diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW., dan uraian tentang dasar-dasar mengapa diberi nama-nama demikian itu.⁷²

Kemudian dijelaskan mengapa surat al-Fatihah itu diletakkan diawal urutan mushaf. Dengan mengutip pendapat beberapa ahli tafsir, seperti Muhammad Abduh, Abu Hasan al-Hirrali, dan Al-Baq'a'i. Quraish Shihab menjelaskan bahwa itu dilakukan karena menyangkut kandungannya yang bersifat global yang dirinci oleh ayat-ayat yang lain, sehingga ia bagaikan "muqaddimah" atau pengantar bagi kandungan surah-surah al-Quran. Atau juga karena al-Fatihah adalah induk al-Quran, karena ayat al-Quran seluruhnya terperinci melalui kesimpulan yang ditemukan pada surah al-Fatihah itu.⁷³

d. Jenis penelitian eksploratif (bahtsu kasyafi)

Penelitian eksploratif atau di sebut juga *bantsu al-kasyafi* merupakan jenis penelitian yang berupaya mengeksplorasi tentanag suatu fenomena yang baru. Dengan topik dan gejala yang baru, maka sering kali penelitian ini dii-

dentikkan dengan penelitian yang selalu menggunakan pertanyaan “apa” dan “siapa” dalam menggali informasi. Penelitian eksploratif bertujuan untuk merumuskan teori al-Quran mengenai objek. Dengan demikian penelitian semacam ini cenderung menghasilkan tafsir *maudhu’i* atau tematik.⁷⁴

Sistematika penyajian tematik yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk rangkaian penelitian dan penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema tertentu atau pada ayat, surat dan juz tertentu. Tema, ayat, surat dan juz tertentu ini ditentukan sendiri oleh peneliti tafsir. Dari tema-tema ini, mufasir menggali visi al-Quran tentang tema yang ditentukan itu.

Dalam model penyajian tematik ini, mufasir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam al-Quran yang dipandang terkait dengan suatu tema kajian yang dipilih. Dari segi ayat yang dikaji, cakupannya bersifat spesifik dan mengerucut. Itu sebabnya, model penyajian tematik mempunyai pengaruh pada proses penafsiran yang bersifat metodologis.

Menurut Islah, literatur tafsir di Indonesia dasawarsa 1990-an, banyak menggunakan model tematik dengan keragaman tema yang dipilih. Islah mengelompokkan penyajian tematik menjadi dua bagian pokok: (1) penyajian tematik klasik, dan (2) penyajian tematik modern. Tematik klasik adalah model sistematika penyajian tafsir yang mengambil satu surah tertentu dengan topic sebagaimana tercantum dalam surah yang dikaji itu. Istilah klasik dipakai karena umumnya model ini dipakai dalam karya tafsir klasik. Sedangkan tematik modern dipakai untuk menunjukkan bahwa model penyajian tematik semacam ini muncul terkemudian secara lebih populer.⁷⁵ Berikut akan penulis uraikan karya tafsir Indonesia decade tahun 1990-an dengan jenis penyajian tematik dengan kedua bagian tersebut.

Pertama, Jenis Tematik Klasik. Ada beberapa contoh karya tafsir Indonesia yang menggunakan jenis penyajian tematik klasik, yaitu: (1) mengacu pada juz tertentu (juz ke-30) yaitu tafsir *Juz ‘Amma* (Jakarta: Pustaka Dwi Par, 200) karya Rafi’uddin dan Edham Syifa’i. dari segi teknis, buku ini dipandang kurang baik, karena tidak memiliki nomor ISBN, tidak mencantumkan buku rujukan dan tidak memaparkan biografi penulisnya. (2) mengacu pada surah tertentu (surah an-Nisa’, lalu dilanjutkan surat al-Maidah), yaitu *Tafsir HijriKajian tafsir al-Quran Surat an-Nisa’* (Jakarta: Logos, 2000) karya Didin Hafiduddin dan *Memahami Surah Yasin* (Jakarta: Golden Tarayon Press, 1998) karya Radiks Purba. (3) mengacu pada surah dan ayat tertentu sekaligus, yaitu *Tafsir bil Ma’tsur, Pesan Moral al-Quran* (Bandung: rosdakarya, 1993) karya Jalaudin Rahmat dan *Hidayah Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lintera Hati, 1997) karya M. Quraish Shihab yang mengacu pada surah dan ayat yang selama ini dipakai da-

lam ritual *tahlilan* yaitusurat *al-Fatihah*, Surat *al-Baqarah*: 1-5, 255 (ayat kursi), surah *al-Ikhlâs*, *al-Falaq* dan *al-Nas*.⁷⁶

Kedua, Jenis Tematik Modern. Dari sekian banyak literatur tafsir Indonesia, penyajian dalam bentuk tafsir tematik modern relatif banyak. Di antara buku-buku tafsir tersebut adalah:

(1) *Tafsir Kebencian, Studi Bias Jender dalam Tafsir* (Yogyakarta: LKiS, 1999) karya Zaitunnah Subhan. Buku ini mengarah kajiannya pada satu tema tentang kemitrasejajaran laki-laki-perempuan. Beberapa kata-kata kunci dalam al-Quran yang terkait dengan tema dikaji secara mendalam, seperti kata *min nafs wahidah* dalam QS. Al-Nisa': 1, al-Zumar: 6, kata *rijal* dalam QS. Al-Nisa': 34 dan lain-lain.⁷⁷

Dalam rangka menelusuri konsep kemitrasejajaran tersebut, ada enam bagian pokok yang ditampilkan dalam tafsir ini. Bagian pertama berisi kajian pustaka dan metode penelitian yang digunakan. Bagian kedua menguraikan tentang kudrat wanita. Di bagian ketiga mengungkapkan pandangan inferior terhadap wanita dan pelbagai implikasinya. Bagian keempat mengulas tentang konsep kemitrasejajaran dengan analisis normatif, sosiologis dan antropologis. Bagian kelima merupakan analisis tentang hubungan kodrat wanita dengan kemitrasejajaran. Sedangkan pada bagian terakhir membuat kesimpulan penting dari tema yang dikaji.⁷⁸

(2) *Jiwa dalam Al-Quran, Solusi Kritis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000) karya Achmad Mubarak. Buku ini memfokuskan kajiannya pada konsep *nafs* dalam al-Quran. Untuk mencari rumusan yang memadai tentang konsep *nafs* dalam pandangan al-Quran, buku ini secara tematik mengungkap beberapa tema kunci yang digunakan al-Quran, yaitu: *fitrah*, *hawa*, *syahwat*, dan *nafs*. Beda dengan *Tafsir Kebencian*, model tematik *Jiwa dalam al-Quran* ini cenderung difokuskan pada tema kunci dengan medan semantiknya, seperti dapat dilihat di bagian ketiga tafsir ini.⁷⁹

Secara keseluruhan, model sistematika tematik karya tafsir ini diletakkan dalam tujuh bab. Bab pertama, berisi tentang ciri-ciri zaman modern dan nasib manusia dalam kerangkengmodernitas yang ujungnya melahirkan gangguan kejiwaan. Bab kedua, mengulas teori-teori psikologi sufisme. Bab ketiga dan keempat adalah analisis semantic terhadap tema-tema yang terkait dengan tema *nafs*. bab kelima, bicara tentang hubungan *nafs* dengan tingkah laku manusia. Bab keenam, mengulas tentang usaha mengubah tingkahlaku manusia dengan dakwah. Sedangkan bab ketujuh, bisaca tentang wacana psikologi Islami.

e. Penelitian developmental (penelitian pengembangan)

Penelitian developmental adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan, memperluas, dan menggali lebih dalam sebuah teori yang dimiliki oleh ilmu tertentu. Penelitian ini bertujuan mengembangkan teori yang telah ada.⁸⁰ Dalam kajian penelitian tafsir al-Quran, apa yang dilakukan oleh para mufasir pada dasarnya adalah sebuah proses pengembangan teori-teori yang telah ada sebelumnya. Sebagai contoh misalnya, trend dalam tradisi tafsir di Indonesia pada dasawarsa 1990-an adalah maraknya sistematika penyajian tematik. Model ini sebenarnya bukanlah fenomena baru. Sebab, pada abad ke-19 M sistematika penyajian tematik ini telah dikenal, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Ini bisa dilihat misalnya, dari karya tafsir anonym, *Fara'id al-Quran*, dalam Ismail bin Abdul Muthalib al-Asi, *Jami' al-Jawami' al-Mushannafat: Majmu' Beberapa Kitab Karangan Beberapa Ulama Eceh*.

Pada dekade 1930-an sistematika penyajian tafsir tematik, meskipun sangat sederhana, juga pernah muncul. Ini dapat dilihat pada *Zedeleer uit den Qoran (Etika al-Quran)* karya Syekh Ahmad Soerkatie (Groningen, Den Haag, Batavia: J.B. Wolters, 1932) menggunakan bahasa Belanda, *Rangkaian Tjerita dalam al-Quran* (Bandung: Pelajar, 1963) karya Bey Arifin. Namun keseluruhan karya tafsir yang muncul itu, secara metodologi belum menemukan rumusan paradigmatik secara memadai seperti yang terjadi sekarang.⁸¹

Dalam karya tafsir di Indonesia generasi 1990-an, fenomena sistematika penyajian tematik ini terus berlangsung, dan bahkan menemukan kekuatannya dengan kerangka metodologi tafsir. Ini yang penulis maksudkan dengan penelitian *developmental* (penelitian pengembangan) dalam khazanah tafsir al-Quran di Indonesia.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membuat kesimpulan terkait jenis-jenis penelitian tafsir sebagai berikut:

Pertama, Penulisan tafsir di Indonesia secara umum menggunakan pola penulisan ilmiah dan pola penulisan non ilmiah. Pola ilmiah ditandai dengan adanya *footnote*, *endnote*, maupun catatan perut dalam memberikan penjelasan atas literature, sedangkan pola non ilmiah tanpa menyebutkan literturnya secara jelas. Penulisan dengan pola ilmiah ini bisa dijumpai pada buku-buku tafsir era tahun 1990-an terutama, buku-buku yang berasal dari tugas akademik seperti skripsi, tesis dan disertasi.

Sebagai contoh buku *Konsep Cinta dalam Al-Quran* awalnya adalah skripsi Abdurrasyid, buku *Kebebasan dan Kekuasaan Allah dalam al-Quran*, awalnya adalah tesis Machasin dan buku *Konsep Kufr dalam al-Quran* mulanya merupakan disertasi Cawidu. Namun ada juga buku tafsir yang tidak berasal dari tugas akademik, tetapi menggunakan pola penulisan ilmiah. Contohnya ada dua yaitu (1) *Cahaya al-Quran* karya Syu'bah dan (2) *Ensiklopedi al-Quran* karya Dawam Raharjo.

Untuk pola penulisan non ilmiah, didominasi oleh buku-buku tafsir klasik dan buku-buku yang tidak berasal dari tugas akademik. Meskipun tidak menggunakan bentuk penulisan ilmiah, bukan berarti sebuah karya tafsir, lalu diklaim, secara isi tidak ilmiah. Kategori ilmiah dalam pengertian ini tidak ada kaitannya dengan isi. Kategori ini hanya digunakan dalam konteks memetakan bentuk penulisan, bukan isi sebuah buku tafsir.

Kedua, Jenis penelitian tafsir dalam makalah ini penulis kategorikan menjadi lima klasifikasi yaitu; (1) Penelitian murni, (2) penelitian terapan, (3) penelitian deskriptif, (4) penelitian eksploratif, dan (5) Penelitian *developmental*. Contoh yang paling nyata jenis penelitian murni adalah penelitian dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi. Penelitian terapan dapat dilaksanakan pada penelitian non akademik. Buku *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, karya M. Quraish Shihab menurut hemat penulis termasuk jenis penelitian tafsir terapan, karena buku ini dibuat berkaitan dengan pelaksanaan *tahlilan* yang dilaksanakan di kediaman Presiden Soeharto, pada tahun 1996 untuk mengenang kematian ibu Tin Suharto.

Penelitian deskriptif yang di sebut dengan *bahtsu tashwiry* bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan ayat demi ayat secara runtut dalam istilah tafsir dikenal dengan metode *tahliliy* merupakan jenis penelitian tafsir yang paling tua di Indonesia. *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh Abdurrauf al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz sebagai contoh nyata.

Penelitian eksploratif merupakan salah satu dari jenis penelitian tafsir. Cara kerja dengan pendekatan penelitian eksploratif ketika diterapkan dalam kajian tafsir, dapat melahirkan metode *maudhu'i* atau tematik. Dalam literatur tafsir di Indonesia dasawarsa 1990-an, model tematik ini banyak digunakan oleh para mufasir. Salah satu contoh tafsir tematik adalah *Tafsir Kebencian, Studi Bias Jender dalam Tafsir* (Yogyakarta: LKiS, 1999) karya Zaitunnah Subhan.

Bagian terakhir dari jenis penelitian tafsir adalah penelitian *developmental* (pengembangan). Dalam kajian penelitian tafsir al-Quran, apa yang dilakukan oleh para mufasir pada dasarnya adalah sebuah proses pengembangan teori-teori yang telah ada sebelumnya. Sebagai contoh misalnya, trend dalam

tradisi tafsir di Indonesia pada dasawarsa 1990-an adalah maraknya sistematika penyajian tematik. Model ini merupakan pengembangan dari metode tematik yang sudah muncul sudah lama dalam tradisi tafsir di Indonesia.

Pada dekade 1930-an ada buku *Zedeleer uit den Qoran (Etika al-Quran)* karya Syekh Ahmad Soerkatie (Groningen, Den Haag, Batavia: J.B. Wolters, 1932) menggunakan bahasa Belanda. Jugapada dekade 1960-an ada buku *Rangkaian Tjerita dalam al-Quran* (Bandung: Pelajar, 1963) karya Bey Arifin. Namun keseluruhan karya tafsir yang muncul itu, secara metodologi belum menemukan rumusan paradigmatis secara memadai seperti yang terjadi sekarang. Oleh karena itu, metode tematik yang marak pada dekade 1990-an pada dasarnya adalah pengembangan dari metode penafsiran yang telah ada sebelumnya.

Daftar Kepustakaan

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru: Daulat Riau, 2013
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi, *Tafsir al-Quran al-Karim al-Bayan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1971
- al-Farmawi, Abdul Hayy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu`I*, t.t.p: Mathba`ah al-Hadharat al-`Arabiyah, 1977
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Quran di Indonesia, dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terjemahan dari "Popular Indonesian Literature of The Qur'an, oleh Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996
- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Gusmian, Islah, *Kazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Idiologi*, Jakarta: Teraju, 2003
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada; 1969
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pembina Masa, 1967
- Hasan, Ahmad Rifa`'I, *Warisan Intelektual Islam Indonesia; Telaah atas karya-karya Klasik*, Bandung: Mizan, 1987
- Ibn Zakaria, Abi Al-Husein ahmad Ibn Faris, *Maqayis al-Lughah*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1970
- Ichwan, Moch. Nur "Literatur Tafsir al-Quran Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian" dalam *Visi Islam Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2002

- Kerlinger, Fred N. *Asas-asas Penelitian Behavior*, terj. oleh Landung R. Simatupang, judul asli *Foundation of Behavioral Research*, Yogyakarta: Gajamada University Press, 1992), Cet. Ke-2
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Muhammadiyah, PP., *Tafsir Tematik al-Quran tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2000
- Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Prasetyo, Bambang Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi Ulum al-Quran*, t.t: Mu'asasat al-Risalah, 1978
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Riddel, Peter, *Earliest Quranic Exegetical Activity in The Malay Speaking States, Archipel*
- Ridha, Abdurrasyid, *Memasuki Makna Cinta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Salim, Abdul Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- _____, *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- _____, *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil*, Jakarta: Lentera Hati, 1997
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Jender dalam Tafsir* Yogyakarta: LKiS, 1999
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2006
- Syarifuddin, M. Anwar dan Jauhar Azizy, *Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur'an Indonesia*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 2, Nomor 3, Januari - Juni 2015
- al-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir al-Quran*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, t.t.p: Pustaka Firdaus, 1994
- Tika, Moh. Pabundu, *Metode Penelitian Geografi*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005
- Tyrus, Hillway, *Introduction to Research*, Boston; Houghton Mifflin Company; 1956

Umar, Nasaruddin, *Argument Kesetaraan Jender, Perspektif al-Quran*, Jakarta: Paramadina, 1999

Yunus, Mahmud *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1957

Yusuf, M. Yunan, *Karakteristik Tafsir al-Quran di Indonesia Abad ke-20*, dalam *Jurnal Ulumul Quran*, Volume III, No. 4, th 1992

Catatan Akhir

1. Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia, dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terjemahan dari "Popular Indonesian Literature of The Qur'an, oleh Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), h. 17
2. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Idiologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h.54
3. Moch. Nur Ichwan, "Literatur Tafsir al-Quran Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian" dalam *Visi Islam Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2002, h. 15.
4. Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta; Raja Grafindo Persada: 2006, h. 27
5. Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 1
6. Hillway, Tyrus, *Introduction to Research*, (Boston; Houghton Mifflin Company; 1956) h. 5
7. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada; 1969), Jilid I; h. 4
8. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research ...*, h. 4
9. Fred N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavior*, terj. oleh Landung R. Simatupang, judul asli *Foundation of Behavioral Research*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1992), Cet. Ke-2, h.17
10. Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. III, h. 32
11. Abi Al-Husein ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Maqayis al-Lughah* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1970), Jilid 4, h.504
12. Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, (t.t: Mu'assasat al-Risalah, 1978), Cet. Ke-4, h. 323
13. Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Quran*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, (t.t.p: Pustaka Firdaus, 1994), h.5
14. Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi...*, h. 324
15. Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 28-29

16. Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), Cet.ke-6, h.38
17. Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 39
18. Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, h.146
19. Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.) hal.72
20. Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, h.146
21. Metode *Tahliliy* juga sering disebut dengan metode analitis ialah menafsirkan al-Quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam metode ini biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Quran, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf. Uraian tersebut mencakup segala aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kailamtnya, latar-belakang turunnya, kaitan dengan ayat-ayat yang lain dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang diberikan terkait penafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi SAW, para sahabat, para tabiin maupun para ahli tafsir. Lihat: Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet.ke-2, h.31. Juga: Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu`i* (t.t.p: Mathba`ah al-Hadharat al-`Arabiyah, 1977), Cet.ke-2, h.24.
22. Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 41-42
23. Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, h.146
24. Tafsir *maudhu`i* atau metode tematik adalah membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas, dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosa-kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari al-Quran, Hadits, maupun pemikiran rasional. Lihat: Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran...*, h.151. Juga: Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu`i...*, h.52.
25. Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, h.146
26. Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, h.146
27. Lihat, Moch. Nur Ichwan, *"Literatur Tafsir..."*, h. 15
28. Moch. Nur Ichwan, *"Literatur Tafsir..."*, h. 17
29. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*, h. 54-55
30. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*, h. 55

31. Lihat: Ahmad Rifa`I Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia; Telaah atas karya-karya Klasik* (Bandung: Mizan, 1987), h. 44
32. M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, *Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur`an Indonesia*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 2, Nomor 3, Januari - Juni 2015
33. Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1957), h. iii
34. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*, h.58.
35. A. Hasan, *al-Furqan Tafsir Qur'an*, h. vii
36. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*, h.57-58
37. Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pembina Masa, 1967), juz I, h. 41
38. Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h.43-44
39. M. Yunan Yusuf, *Karakteristik Tafsir al-Quran di Indonesia Abad ke-20*, dalam Jurnal *Ulumul Quran*, Volume III, No. 4, th 1992, h. 52
40. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Karim al-Bayan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1971), h. 1-2.
41. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*, h. 62-63. Tafsir *al-Ibriz* ini diterbitkan dalam dua edisi, yaitu edisi per juz sebanyak 30 jilid, dan edisi *hard cover* sebanyak 3 volume. Tafsir ini ditulis dengan Arab Pegon dan Bahasa Jawa. Makna per ayat menggunakan system makna *gandul* seperti yang lumrah dipakai di pesantren, sedangkan untuk tafsirnya ditulis di-*hamisy*-nya
42. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*, h. 65-98
43. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*, h. 65-98
44. Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia, dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terjemahan dari "Popular Indonesian Literature of The Qur'an, oleh Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), h.129.
45. Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia...*, h. 129
46. Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia...*, h. 130
47. Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia...*, h. 137
48. Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia...*, h. 137
49. Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia...*, h. 140
50. Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia...*, h. 143
51. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*, h.65
52. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*, h.65-66
53. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*, h. 172.
54. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*, h. 173 Untuk contohnya lihat: Su`bah Asa, *Dalam Cahaya al-Quran*, h. 40

55. Lihat: M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Quran*, h. 245
56. Lihat: M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Quran*, h. 47, 78, 80, 108, 109, 136, 155, 164, 167 dan masih banyak lagi.
57. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*,h. 175
58. Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 38
59. Variabel yang digunakan untuk mengkategorikan sebuah karya dianggap sebagai karya tafsir harus memenuhi minimal satu dari dua syarat berikut, yaitu: (1) literatur yang ditulis dalam kerangka dasar memahami teks al-Quran, bukan menjadikannya sebatas sebagai alat legitimasi. (2) literature itu disusun bisa mengikuti susunan tekstual al-Quran, sesuai standar mushaf Utsmani, maupun disusun secara tematik, berdasarkan konsep-konsep pokok yang hendak dikaji dalam perspektif al-Quran. Lihat: Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*,h.35-36
60. Skripsi ini kemudian diterbitkan menjadi buku tafsir dengan judul *Memasuki Makna Cinta*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
61. Tesis ini kemudian diterbitkan menjadi buku tafsir dengan judul *Menyelami Kebebasan Manusia*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996)
62. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*,h. 183
63. M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi* (Jakarta: Lentera, 1997), h. vii
64. Lihat: M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi...*,h. xi, xxi
65. Lihat, Kata Sambutan “PP. Muhammadiyah dalam Tafsir Tematik al-Quran tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000),h. v-vi
66. Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.) hal.72
67. Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, h.146
68. Abdurrauf al-Sinkili hidup dalam enam priode kesultanan Aceh, yaitu periode Sultan Iskandar Muda (1607-1636), Sultan Iskandar Tsani (1636-1640), Sultan Taj al-‘Alam Syfiyat al-Din Syah (1641-1675), Sri Sultan nur Alam Nakiyat al-Din Syah (1675-1678), Sultanah Inayat Syah Zakiyat al-Din Syah (1678-1688), dan Sultanah Kamalat Syah (1688-1699). Keempat penguasa ini adalah Sultan perempuan yang di dalam kesultanan merekalah Abdurrauf menjadi mufti.
69. Snouck Hurgroje, *The Achehnese*, ii, 17 note 6.
70. Peter Riddel, *Earliest Quranic Exegetical Aktiviti in The Malay Speaking Statees, Archipel* 39, 1989 h. 112. Dikutip oleh Moch. Nur Ichwan, ”*Literatur Tafsir...*, h. 17
71. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*,h. 123
72. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lintera Hati, 2000), h. 9
73. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lintera Hati, 2000), h. 7

74. Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, h.146
75. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*,h. 129
76. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*,h. 141
77. Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Jender dalam Tafsir* (Yogyakarta: LKiS, 1999), h.1
78. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*,h. 130
79. Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*,h. 130
80. Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, h.146
- 81 Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia...*,h. 268